

## ANALISIS INDEKS NILAI TUKAR PETANI (INTP) DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT PERIODE 2019 -2025

Alamsyah<sup>1</sup>, Lalu Hamdani Husnan<sup>1</sup>, M Irwan<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Mataram

Korespondensi: [alamsyah\\_abubakar@yahoo.co.id](mailto:alamsyah_abubakar@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis tentang Indeks Nilai Tukar Petani dan tingkat kesejahteraan petani di Nusa Tenggara Barat. Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode deskriptif analitik, dengan memfokuskan analisa pada data primer maupun sekunder. Data bersumber dari BPS, Dinas Pertanian Provinsi dan Kabupaten/Kota dan laporan-laporan Analisis yang dilakukan menggunakan analisis deskriptif yang mengacu pada data yang telah dihimpun. Analisis statistik dipergunakan untuk menghitung perkembangan Indeks Nilai Tukar dan faktor-faktor lainnya dengan menggunakan metode perkembangan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa, selama tujuh tahun rata-rata Nilai Tukar Petani (NTP) sub sektor sebesar 113,66 persen, ini berarti bahwa selama tujuh tahun (2019 -2025) petani pada sub sektor tanaman pangan, Hortikultura, Peternakan dan perikanan mengalami surplus pendapatan, artinya petani pada sub sektor sudah sejahtera karena pendapatannya rata-rata lebih besar dari pada pengeluarannya, sedangkan pada sub sektor tanaman perkebunan rakyat berada dibawah 100 persen, yang menunjukkan petani pada sub sektor tersebut belum sejahtera.

Kata Kunci: Indeks Nilai Tukar Petani, Nusa Tenggara Barat, Kesejahteraan

### ABSTRAC

*This study aims to analyze the Farmer's Exchange Rate Index (FTT) and the level of farmer welfare in West Nusa Tenggara. The research method used is descriptive analytical, focusing on both primary and secondary data. Data are sourced from the Statistics Indonesia (BPS), the Provincial and Regency/City Agriculture Offices, and reports. The analysis was conducted using descriptive analysis based on the collected data. Statistical analysis was used to calculate the development of the FTT and other factors using the development method. The results show that, over seven years, the average FTT for the FTT sub-sector was 113.66 percent. This means that over the seven years (2019-2025), farmers in the food crops, horticulture, livestock, and fisheries sub-sectors experienced an income surplus. This means that farmers in these sub-sectors are prosperous because their average income exceeds their expenses. Meanwhile, in the smallholder plantation sub-sector, the FTT is below 100 percent, indicating that farmers in this sub-sector are not yet prosperous.*

*Keywords: Farmer's Exchange Rate Index, West Nusa Tenggara, Welfare.*

## 1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian hingga saat ini merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian nasional. Data BPS (2024) menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian pada tahun 2022 sebesar 12,40 persen dan pada tahun 2023 mengalami peningkatan 12,43 persen. Pembangunan sektor ini menjadi skala prioritas perencanaan pembangunan nasional, yang tidak hanya terfokus pada pencapaian produksi yang efisien dan efektif, namun berbarengan perbaikan taraf hidup dan kesejahteraan para pelaku di sektor tersebut.

Mewujudkan kesejahteraan petani merupakan sebuah keniscayaan, karena petanilah yang berkontribusi besar terhadap kesejahteraan bagi penduduk. Produk-produk pertanian yang dihasilkan oleh petani, merupakan bahan baku dan makanan pokok bagi profesi lainnya. Hasil penelitian maupun teori-teori yang berlaku menyatakan banyak faktor yang mempengaruhi terciptanya kesejahteraan bagi petani saling berkait satu dengan lainnya. Werliantoni, dkk (2017) menemukan faktor luas lahan, jumlah produksi, pendidikan dan kebijakan pemerintah berpengaruh pada kesejahteraan petani karet. Kementerian Pertanian, (2020), indikator mengukur kesejahteraan petani adalah Indeks Nilai Tukar Petani (INTP), Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP), Kemiskinan di Pedesaan, Gini Ratio, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga pertanian. Pada tahun (2023), kesejahteraan petani indikator diperluas dengan mengacu pada variabel-variabel yang terdapat dalam SDG,s. Pratama, dkk (2021) menemukan bahwa jumlah tanggungan, hasil panen dan modal berpengaruh terhadap kesejahteraan petani padi di Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci. Saghu, dkk (2021) menemukan bahwa faktor internal dan eksternal turut mempengaruhi kesejahteraan petani Mete di Desa Mata Kapore Kabupaten Sumba Barat Daya.

Provinsi Nusa Tenggara Barat, sektor pertanian masih menjadi sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB setiap tahun. Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki aneka produk pertanian yang potensial menghasilkan penerimaan PDRB. Namun kesejahteraan petani masih menjadi prioritas dari program pembangunan dengan mensinergikan sektor-sektor yang berkaitan langsung dengan sektor pertanian. Ketika musim panen melimpah petani kesulitan memasarkan hasil usahanya, di samping akses pasar relatif terbatas juga harga cenderung turun ketika panen melimpah. Produk-produk

pertanian utamanya pertanian tanaman pangan yang tidak tahan lama jika tidak cepat laku di pasaran menyebabkan penerimaan petani akan berkurang. Selain faktor-faktor klasik yang mempengaruhi kesejahteraan petani seperti musim, faktor-faktor lain yang dominan mempengaruhi kesejahteraan petani adalah faktor internal maupun eksternal. Faktor ekonomi yang dominan mempengaruhi seperti keadaan harga yang berimbas pada Indeks Nilai Tukar Petani (INTP), faktor pemasaran, faktor kepemilikan lahan, jumlah produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor ini menjadi penyebab kesejahteraan petani belum mencapai sesuai harapan.

Penelitian ini akan melakukan kajian lebih mendalam Indeks Nilai Tukar Petani dan Kesejahteraan Petani. Berdasarkan uraian di atas dapat disusun rumusan permasalahan adalah Bagaimana perkembangan Indeks Nilai Tukar Petani (INTP) di Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan apakah petani di Nusa Tenggara Barat dalam keadaan sejahtera.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Konsep NTP yang dikembangkan BPS, identik dengan konsep nisbah paritas (*Parity Rasio*) yang dikembangkan di Amerika Serikat pada tahun 1930-an (Tomek dan Robinson, 1981). Konsep tersebut sampai sekarang masih digunakan dan secara dinamis dilakukan beberapa modifikasi sesuai dengan perubahan relatif komoditas penyusunnya

Konsep Nilai tukar Petani (NTP) dikembangkan oleh Badan Pusat Statistik, merupakan pengembangan dan penerapan skala makro dari konsep nilai tukar. Skala makro yang dimaksud adalah NTP yang diukur dalam skala/unit nasional agregasi dari NTP regional provinsi dan agregasi sub sektor (juga agregasi komoditi).

Secara konseptual NTP mengukur daya tukar dari komoditas pertanian yang dihasilkan petani terhadap produk yang dibeli petani untuk keperluan konsumsi dan keperluan dalam memproduksi usaha tani. Jadi nilai tukar petani adalah rasio antara harga yang diterima petani (HT) dengan harga dibayar petani (HB) yang dinyatakan dalam persentase. Nilai tukar petani merupakan salah satu indikator dalam menentukan tingkat kesejahteraan petani. Pengumpulan data dan perhitungan NTP di Indonesia dilakukan oleh Badan Pusat Statistik

$$INTP = IT/IB$$

Dimana :

INTP = Indeks Nilai Tukar Petani

IT = Indeks harga yang diterima petani

IB = Indeks harga yang dibayar petani

**Indeks harga yang diterima petani (IT)** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani. Dari nilai IT, dapat dilihat fluktuasi harga barang-barang yang dihasilkan petani. Indeks ini digunakan juga sebagai data penunjang dalam penghitungan pendapatan sektor pertanian. IT dihitung berdasarkan nilai jual hasil pertanian yang dihasilkan oleh petani, mencakup sektor padi, palawija, hasil peternakan, perkebunan rakyat, sayuran, buah, dan hasil perikanan (perikanan tangkap maupun budi daya).

**Indeks harga yang dibayar petani (IB)** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik kebutuhan untuk konsumsi rumah tangga maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian. Dari IB, dapat dilihat fluktuasi harga barang-barang yang dikonsumsi oleh petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat di pedesaan, serta fluktuasi harga barang yang diperlukan untuk memproduksi hasil pertanian. Perkembangan IB juga dapat menggambarkan perkembangan inflasi di pedesaan. IB dihitung berdasarkan indeks harga yang harus dibayarkan oleh petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan penambahan barang modal dan biaya produksi, yang dibagi lagi menjadi sektor makanan dan barang dan jasa non makanan.

Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dari hasil pertanian dengan Indeks Harga yang dibayar petani (untuk Produksi dan Konsumsi), NTP merupakan Indikator daya beli petani dan kesejahteraan mereka, dimana  $NTP > 100$  persen berarti petani mengalami surplus (pendapatan lebih besar daripada pengeluaran), dan bila  $NTP < 100$  persen berarti petani mengalami defisit (pendapatan lebih kecil dari pada pengeluaran), bila  $NTP = 100\%$  berarti impas (pendapatan sama dengan pengeluaran),

- **Nilai Tukar Petani**, merupakan indikator penting untuk melihat daya beli petani di pedesaan, NTP menunjukkan daya tukar (terms of trade) produk pertanian petani dengan barang dan jasa yang dikonsumsi atau untuk biaya produksi mereka. Data NTP memberikan

gambaran sejauh mana peningkatan pendapatan petani dapat mengkompensasi kenaikan pengeluaran mereka. Petani mengalami defisit, artinya kenaikan harga produksi lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga konsumsi dan biaya produksi, atau pendapatan mereka lebih kecil dari pengeluaran.

Secara umum NTP menghasilkan 3 pengertian:

- $NTP > 100$  berarti NTP pada suatu periode tertentu lebih baik dibandingkan dengan NTP pada tahun dasar, dengan kata lain petani mengalami surplus. Harga produksi naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya. Pendapatan petani naik dan menjadi lebih besar dari pengeluarannya.
- $NTP = 100$  berarti NTP pada suatu periode tertentu sama dengan NTP pada tahun dasar, dengan kata lain petani mengalami impas. Kenaikan/penurunan harga produksinya sama dengan persentase kenaikan/penurunan harga barang konsumsi. Pendapatan petani sama dengan pengeluarannya.
- $NTP < 100$  berarti NTP pada suatu periode tertentu menurun dibandingkan NTP pada tahun dasar, dengan kata lain petani mengalami defisit. Kenaikan harga produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya. Pendapatan petani turun dan lebih kecil dari pengeluarannya.

### 3. METODOLOGI

Pendekatan masalah yang dipergunakan adalah melakukan analisis dan kajian secara teoritik mengenai produk pertanian dan menelaah perkembangan nilai tukar serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi Kesejahteraan Petani. Strategi pemecahan masalah adalah menelaah bentuk menghitung perkembangan Indeks Nilai Tukar petani dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan petani.

Jenis penelitian yang dipergunakan adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2009). Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang pemasaran pertanian dengan analisis teoritik dan penelitian2 sebelumnya. Sedangkan indeks nilai tukar petani dan faktor-faktor lainnya dianalisis secara time series dari tahun 2019- 2025.

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan menganalisis data yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder berkenaan dengan Indeks Nilai Tukar dan Faktor-faktor lainnya. Sumber data seluruhnya bersumber dari data sekunder, sumber data utama adalah Badan Pusat Statistik NTB dan Kabupaten/Kota, Dinas Pertanian Provinsi dan Kabupaten Kota serta dari sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah secara deskriptif melakukan analisis berdasarkan data yang berbentuk tabel atau grafik yang dianalisis secara kualitatif. Perkembangan setiap faktor khususnya INTP dan dapat dihitung dengan formulasi sebagai berikut :

$$\text{INTPi} = \text{IHTPi}/\text{IHBTi} \times 100$$

INTPi = Indeks Nilai Tukar Petani tahun-i

IHTPi = Indeks Harga Yang Diterima Petani tahun ke-1

IHBPi = Indeks Harga yang dibayar petani tahun ke-1 (Indeks Harga Konsumen)

IHTPi = Perkembangan harga komoditi tanaman-j priode tahun 2016 – 2024

$$\text{Rumus IHTPi} = \frac{\sum P_n/P_o \cdot W}{\sum W}$$

P<sub>n</sub> = Harga tahun ke-i

P<sub>o</sub> = Harga Tahun Dasar (2016)

W = timbangan (Pendapatan bersih per kapita tahun 2016)

#### 4. PEMBAHASAN

##### **Indeks Nilai Tukar Petani (INTP) Di Provinsi Nusa Tenggara Barat.**

**Nilai Tukar Petani**, meliputi nilai Tukar Petani sub-sektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan dan Perikanan, NTT pada setiap sub-sektor ini dilakukan analisis secara terpisah berikut.

##### **Nilai Tukar Petani Sub-sektor Tanaman Pangan (NTPP)**

para petani mengusahakan komoditi tanaman pangan ini memberikan hasil yang relatif menguntungkan mereka karena secara rata-rata Nilai Tukar Petani selama tahun 2019 – 2025 sebesar 115,19. Kondisi ini Sub-sektor tanaman pangan hingga saat ini masih menjadi

komoditi utama yang diusahakan dan dihasilkan oleh sebahagian besar petani yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Komoditi ini merupakan produk yang menjadi kebutuhan dasar manusia maupun makhluk lainnya seperti hewan. Hamparan lahan pertanian yang berada di Nusa Tenggara Barat baik berupa sawah, perkebunan, tegalan maupun pegunungan dapat ditanami dengan tanaman pangan. Produk yang dihasilkan dari sub-sektor tanaman pangan dan dihitung Nilai Tukarnya adalah Padi, Jagung dan Kedelai.

Produksi Padi, Jagung dan Kedelai di Provinsi Nusa Tenggara Barat mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Kondisi ini sangat ditentukan oleh kondisi alam yang terjadi pada saat itu. Fluktuasinya jumlah produk ini tentu akan mempengaruhi pula pada besarnya Nilai Tukar Petani pada setiap tahunnya. Besarnya Nilai Tukar Petani pada sub-sektor Tanaman Pangan terlihat dalam kurva berikut.

Gambar 1. Nilai Tukar Petani Sub-sektor Tanaman Pangan di NTB Tahun 2019-2025 (%)



Terlihat dalam gambar 1 bahwa besarnya Nilai Tukar Petani sub-sektor Tanaman Pangan di Provinsi Nusa Tenggara Barat mengalami pergerakan yang berfluktuatif setiap tahun. Terlihat pada tahun 2019 NTP sub-sektor Tanaman Pangan sebesar 118.32 yang mengindikasikan bahwa pada saat itu petani memperoleh keuntungan dari usaha-taninya.

Namun pada tahun 2020 – 2021 mengalami penurunan signifikan dengan besaran yang hampir sama yaitu sebesar 118, 50 lebih. Kondisi ini tidak bisa dilepaskan dengan kondisi riil yang terjadi pada saat itu yang masa puncaknya Pandemi COVID-19 yang melanda dunia, dan tetap berada pada kondisi yang menguntungkan. Tahun 2022 hingga tahun 2023 Nilai Tukar Petani menunjukkan trend yang positif meskipun besarnya masih lebih rendah dibanding tahun 2019.

Nilai Tukar Petani pada tahun 2024 mengalami peningkatan yang signifikan dan petani merasa lega karena dapat memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Kondisi Nilai Tukar Petani pada tahun 2025 sedikit lebih rendah karena baru dihitung beberapa bulan. Kondisi yang menggembirakan bahwa usaha keras menunjukkan petani telah berusaha dengan baik dengan memadu faktor-faktor produksinya secara efisien sehingga memberikan hasil yang relatif banyak disertai dengan harga jual yang relatif menjanjikan.

Nilai tukar yang cukup baik ini akan memberikan dampak positif terhadap aktivitas usaha-tani dan kehidupan petani. Petani terus termotivasi untuk meningkatkan produktivitas usaha-taninya, agar penghasilan yang diperoleh akan semakin lebih baik dari keadaan sebelumnya. Faktor lainnya adalah komoditas tanaman pangan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh masyarakat, sehingga permintaannya terus berjalan berkesinambungan. Kondisi harga yang cenderung stabil disertai dengan akses pasar yang menjanjikan, maka petani akan semakin serius untuk melakukan aktivitas usaha-taninya, baik pada masa sekarang maupun pada masa mendatang.

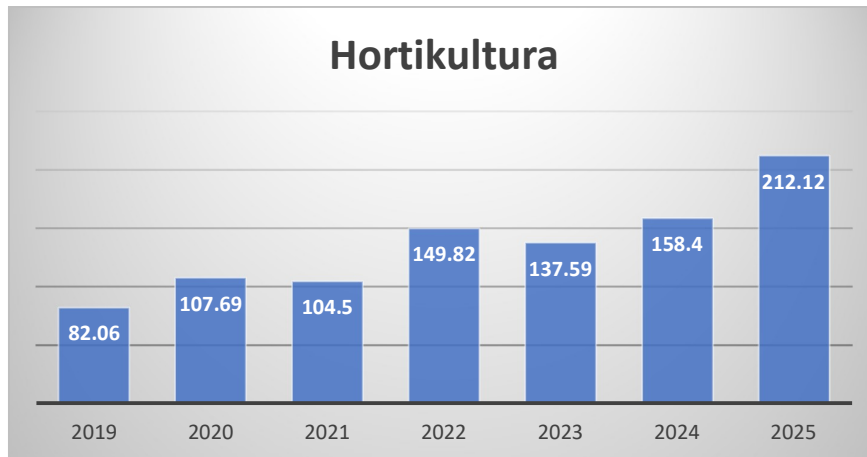
### **Nilai Tukar Petani Sub-sektor Hortikultura (NTPH)**

Tanaman hortikultura adalah sejenis tanaman yang memiliki peran penting dalam tumbuh kembang kehidupan manusia. Jenis tanaman ini mengandung aneka vitamin dan kandungan gizi yang tinggi. Karena perannya begitu penting bagi manusia, maka ketersediaannya harus dijaga dan dijamin. Petani yang bergerak dalam usaha-tani hortikultura dapat melakukan usaha berbagai jenis tanaman baik secara bersamaan maupun terpisah. Karena kebutuhan terhadap tanaman hortikultura sangat banyak, maka akan menjadi sumber pendapatan bagi petani baik secara berkala maupun musiman

Berkenaan dengan Nilai Tukar Petani, tidak semua jenis tanaman dapat dimasukkan sebagai jenis yang dihitung nilai tukarnya, tetapi hanya beberapa jenis yang dihitung seperti Cabai, Tomat, Bawang, Sayuran. Komoditi hortikultura yang dihitung ini merupakan jenis yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk dikonsumsi, yang berdampak pada semakin bervariasinya jenis usaha-tani yang dilakukan oleh petani. Produk yang dihasilkan oleh petani banyak disertai dengan tingkat harga yang menjanjikan, maka petani akan dapat memperoleh pendapatan yang tinggi sekaligus akan meraih keuntungan yang memadai setelah dikurangi

biaya produksi. Indeks Nilai Tukar Petani untuk sub-sektor hortikultura dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2. Nilai Tukar Petani Sub-sektor Hortikultura Nusa Tenggara Barat Tahun 2019–2025 (%)



Pergerakan Nilai Tukar Petani Sub-sektor Hortikultura menunjukkan trend yang menggembirakan meskipun berfluktuatif. Tahun 2019 merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi petani karena pengeluarannya lebih besar dari penerimaannya. Hal ini bermakna bahwa proses produksi yang dilakukan oleh petani tidak diimbangi dengan kondisi harga yang menggembirakan.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi kondisi ini, seperti terjadi peristiwa alam yang menyebabkan produksi mengalami penurunan yang berdampak pula pada turunnya harga komoditi Cabe, Tomat, bawang dan sayuran.

Nilai Tukar Petani pada tahun 2020 merupakan titik awal petani memperoleh keuntungan meski pada tahun 2021 keuntungan sedikit mengalami penurunan. Tahun 2022 petani mengalami booming karena mampu meraih keuntungan yang lebih tinggi dari kondisi tahun sebelumnya. Meskipun pada saat ini masih berada dalam Pandemi Covid-19 namun fluktuasi harga yang meningkat tajam menyebabkan petani dapat memperoleh penerimaan yang lebih tinggi. Pada saat ini, ketika terjadi pembatasan aktivitas ekonomi, namun pada Sub-sektor pertanian hortikultura tidak berdampak karena permintaan terhadap beberapa jenis komoditi cenderung meningkat meski berada pada kondisi harga yang relatif tinggi. Sifat tanaman hortikultura meskipun tidak bertahan lama, namun terus mengalami permintaan yang tinggi, karena manfaatnya sangat penting bagi masyarakat yang mengkonsumsinya.

Nilai Tukar pada tahun 2023 sedikit mengalami penurunan meski pada tahun ini pandemi covid-19 sudah tidak terjadi lagi di Indonesia. Artinya pada tahun tersebut produksi yang dilakukan oleh petani sedikit mengalami penurunan meski masih memperoleh keuntungan. Pergerakan terus terjadi hingga tahun 2025 ini. Secara rata-rata Nilai Tukar Petani Sub-sektor Hortikultura tahun 2019 – 2025 adalah sebesar 136.03 yang bermakna bahwa petani Sub-sektor hortikultura di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode tersebut memiliki kemampuan membeli barang dan jasa sebesar 136,03 persen dari kemampuan membeli pada periode dasar.

### **Nilai Tukar Petani Sub-sektor Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR)**

Sub-sektor Tanaman Perkebunan Rakyat merupakan bidang usahatani yang memanfaatkan lahan perkebunan untuk menghasilkan berbagai produk yang ditanam di lahan perkebunan tersebut. Tanaman yang ditanam biasanya adalah tanaman musiman yang baru menghasilkan buah butuh waktu tahunan. Tumbuh-tumbuhan yang dihitung Nilai Tukar Petani untuk Sub-sektor ini meliputi Kopi, Karet, Kelapa Sawit. Biasanya tumbuhan ini di tanam pada areal perkebunan besar dan memberikan hasil yang besar pula.

Tanaman Perkebunan Rakyat di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang banyak diusahakan oleh petani di lahan perkebunannya sendiri adalah Kopi, sementara Karet dan Kelapa Sawit belum dicoba diusahakan disebabkan kondisi alam yang tidak cocok tumbuh dua jenis tumbuhan tersebut. Khususnya tanaman Kopi telah tumbuh di areal perkebunan rakyat dan telah menghasilkan buah kopi dengan jumlah yang bervariasi setiap tahunnya. Karena ini merupakan salah satu jenis tanaman yang buahnya banyak diminati oleh masyarakat, maka petani perkebunan melakukan penanaman dengan harapan memberikan hasil yang menguntungkan petani tersebut.

Nilai Tukar yang diperoleh petani yang mengusahakan kopi pada areal perkebunan rakyat di provinsi Nusa Tenggara Barat selama tahun 2019 – 2023 berada pada kondisi yang tidak menguntungkan karena berada di bawah 100. Hal ini mengindikasikan bahwa selama periode tersebut kondisi petani kopi hasil yang diperolehnya belum mampu untuk memenuhi berbagai pengeluaran kebutuhan rumah tangganya. Meski kopi yang dihasilkan banyak, namun dengan kondisi harga yang masih relatif rendah, maka usaha tani yang dilakukan belum memberikan hasil yang menguntungkan. Sebaliknya, jika harga pun relatif tinggi, namun

kualitas produk yaitu kopi yang dihasilkan belum sesuai dengan standar yang berlaku umum di pasaran, sehingga hasil yang diterima petani belum mampu menutup biaya yang dikeluarkan.

Gambar 3. Besarnya Nilai Tukar Petani Sub-sektor Tanaman Perkebunan Rakyat di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2019 – 2025 (%)



Nilai Tukar Petani Sub-sektor Tanaman Perkebunan Rakyat mengalami peningkatan yang sangat tinggi terjadi pada tahun 2024 mencapai angka sebesar 105,71 persen dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan ini terjadi akibat naiknya produksi komoditi kopi yang ditopang oleh kondisi harga yang relatif baik. Peningkatan produksi karena adanya permintaan yang banyak terhadap komoditi kopi. Terlebih pada tahun ini animo masyarakat untuk menikmati kopi seduh semakin meningkat.

Permintaan yang meningkat ini mampu diimbangi dengan bertambahnya produksi yang menyebabkan nilai tukar petani terus meningkat hingga tahun 2025.

Meskipun kondisi 5 tahun yaitu 2019 – 2023 petani mengalami defisit, artinya penerimaan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan. Namun kondisi tersebut telah berubah menjadi surplus pada tahun 2024 hingga pertengahan tahun 2025 yang berada dalam keadaan surplus. Dengan demikian, petani harus mampu mempertahankan bahkan meningkatkan produksinya agar mampu memenuhi permintaan yang terus meningkat terlebih didukung oleh keadaan harga yang relatif baik. Secara rata-rata nilai tukar petani pada Sub-sektor ini adalah sebesar 98,42 persen artinya masih berada dalam keadaan defisit. Hal ini bermakna bahwa petani yang melakukan aktivitas usaha tani pada Sub-sektor Tanaman Perkebunan Rakyat selama periode tahun 2019 – 2025 (bulan Juni) memiliki kemampuan membeli barang dan jasa sebesar 98,42 persen dari kemampuan membeli pada periode dasar.

Nilai Tukar yang rendah ini menyebabkan petani tidak dapat bertahan hanya berusaha mengandalkan satu komoditi, dan harus melakukan diversifikasi dengan menanam tanaman yang dapat memberikan nilai tambah yang tinggi bagi para petani. Lahan di seluruh Kabupaten/Kota terkecuali di Kota Mataram masih banyak yang dapat diintensifkan pemanfaatannya, di samping menanam pohon yang bersifat tahunan, namun diimbangi dengan menanam tanaman semusim. Hasil yang diperoleh akan membawa dampak terhadap kemampuan petani untuk meningkatkan pemenuhan kebutuhan dasarnya, yang cenderung bervariasi dan meningkat dari tahun ke tahun. Bila hal ini terus terjadi tren positif, akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani.

### **Nilai Tukar Sektor Peternakan (NTPT)**

Sub-sektor Peternakan merupakan salah satu Sub-sektor yang memberikan kontribusi sebagai sumber penerimaan pemerintah provinsi Nusa Tenggara Barat, baik peternakan besar, sedang maupun kecil. Sub-sektor peternakan memberikan peluang yang besar untuk dikembangkan seiring dengan kondisi alam provinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya di Pulau Sumbawa yang luas dan sesuai untuk dijadikan lahan peternakan. Potensi tersebut mendorong masyarakat untuk melakukan aktivitas usaha tani pada kegiatan tersebut meskipun dihadapkan dengan kendala dan rintangan yang tidak rendah khususnya berkenaan dengan kendala ekonomi.

Sub-sektor Peternakan khususnya peternakan besar seperti Sapi, Kerbau maupun Kuda telah menjadi sumber pendapatan petani, karena dapat dilakukan penjualan tidak hanya internal provinsi Nusa Tenggara Barat namun juga dilakukan perdagangan antar pulau di Indonesia. Khususnya Sapi, sangat diminati oleh penduduk di luar Nusa Tenggara Barat karena memiliki karakteristik daging yang berbeda dengan Sapi lainnya yang berasal dari luar Lombok. Maka tidak mengherankan, ketikan pada hari raya Qurban banyak petani dan pengusaha Sapi terutama yang berasal dari pulau Sumbawa melakukan penjualan langsung Sapinya ke beberapa wilayah/daerah yang berada di pulau Jawa, terlebih khusus di provinsi DKI Jakarta. Hampir setiap tahun beratus bahkan beribu ekor Sapi diperdagangkan ke pulau Jawa untuk memenuhi permintaan masyarakat yang ingin melakukan korban pada hari raya Qurban.

Adanya lalulintas perdagangan antar wilayah dan antar pulau menyebabkan petani mendapatkan penghasilan yang memadai meskipun terkadang mengalami kerugian karena

adanya berbagai permasalahan baik yang berkenaan langsung dengan kondisi hewan (Sapi) maupun dari sistem pemasaran yang salah. Namun demikian, setiap saat gairah petani peternak untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ternak yang diusahakan, karena telah merasakan dampak positif yang diterimanya. Hasil yang diterima oleh peternak akan berdampak pada besar kecilnya Nilai Tukar yang diterimanya pada setiap tahun. Sistem pemasaran ternak telah terjadi rantai pemasaran yang relatif tetap sama setiap tahun, karena para petani peternak tidak langsung menjual ternaknya secara langsung pada sistem pemasaran akhir, melainkan diberikan kepada pedagang perantara atau menitip pada pedagang lainnya.

Jenis komoditi yang termasuk dalam Sub-sektor Peternakan adalah Sapi, Ayam dan Telur. Ketiga jenis komoditi ini merupakan komoditi yang sering dikonsumsi oleh masyarakat dan menjadi kebutuhan pokoknya dalam menjalani kehidupan. Ketiga jenis komoditi ini telah menghasilkan Nilai Tukar yang selalu berfluktuasi dari tahun ke tahun seperti terlihat berikut.

Gambar 4. Besarnya Nilai Tukar Petani Sub-sektor Peternakan di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2019 – 2025 (%)



Jenis hewan lain yang dihitung Nilai Tukarnya adalah Ayam dan telurnya. Hewan yang tergolong jenis unggas ini dapat hidup berkembang dengan populasi yang sangat banyak, dan berada di seluruh wilayah provinsi Nusa Tenggara Barat. Kebutuhan akan daging telur dan daging ayam yang sangat tinggi, menyebabkan penduduk berkeinginan untuk mengusahakannya sebagai bagian dari usaha bisnis.

Jenis Ayam yang diusahakan bermacam-macam seperti Ayam Kampung, Ayam Broiler, Ayam Petelur, Ayam Hias maupun Ayam Ras. Semua jenis ayam ini memiliki peluang untuk dipelihara, diperdagangkan baik daging maupun telurnya.

Nilai ekonomi dari berbagai jenis ayam bervariasi, dan membuat masyarakat tertarik untuk mengusahakannya, terlebih ayam merupakan salah satu komoditi pangan yang menjadi alternative pilihan ketika daging sapi maupun ikan laut tidak menjadi pilihan bagi sebagian kecil orang untuk mengkonsumsinya. Selain daging, ayam menghasilkan telur yang juga mempunyai nilai ekonomis tinggi, karena sangat dibutuhkan oleh masyarakat setiap hari. Tingginya permintaan Ayam maupun telur yang tinggi setiap hari, ditunjang oleh keadaan harga yang relative stabil akan memberikan penghasilan dan keuntungan yang relative tinggi bagi masyarakat yang mengusahakannya.

Terlihat dalam gambar bahwa pergerakan nilai tukar subsector peternakan hampir merata sejak tahun 2020 – 2025, setelah tahun sebelumnya 2019 nilai tukar mencapai 130,98 persen dan merupakan yang tertinggi selama periode analisis. Tingginya nilai tukar pada tahun 2019 menunjukkan bahwa pada saat itu kondisi pasar baik daging Sapi, daging Ayam dan telur berada dalam permintaan yang tinggi. Para peternak, pengusaha daging dan telur mampu memproduksi dalam jumlah yang banyak disertai tingkat harga yang menjanjikan. Pada saat itu para peternak dan pengusaha daging dan telur mampu memperoleh surplus yang tinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya. Artinya, para peternak, pedagang telur mampu menukarkan penghasilan yang diterima untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya.

Nilai tukar pada tahun 2020 hingga 2025 berfluktuatif pada angka yang hampir sama yaitu kisaran antara 105 – 109 persen. Selama kurun waktu tersebut, para peternak maupun pedagang telah mampu melebihi angka 100 namun selisihnya tidak terlalu jauh. Hal ini mengindikasikan bahwa para pegiat di subsector peternakan mampu memperoleh penghasilan yang lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkan, atau dari apa yang diusahakan memiliki surplus. Kondisi ini akan terus memacu semangat untuk terus berusaha dengan tetap memperhatikan kondisi pasar yang terjadi pada masa-masa yang akan datang. Secara rata-rata besarnya nilai tukar petani pada subsector peternakan adalah sebesar 111,16 persen yang berarti petani yang melakukan aktivitas usahatani pada Sub-sektor Peternakan selama periode tahun 2019 – 2025 memiliki kemampuan membeli barang dan jasa sebesar 111,16 persen dari kemampuan membeli pada periode dasar.

### Nilai Tukar Sektor Perikanan (NTNP)

Sub-sektor perikanan merupakan subsector yang sejatinya memberikan harapan yang cerah dan sumber pendapatan yang cukup besar bagi pemerintah provinsi Nusa Tenggara Barat. Lautan yang luas, beserta kandungannya ditambah dengan sungai yang berada di dalamnya merupakan potensi perikanan yang sangat menjanjikan. Adalagi perikanan air tawar yang diusahakan secara mandiri oleh masyarakat. Hasil perikanan yang diperoleh petani nelayan dan lainnya ada yang dapat dijual langsung dan adapula yang diolah lebih lanjut untuk meningkatkan nilai tambah. Di samping itu, potensi perikanan yang banyak ini menjadi sumber pendapatan dari pemerintah daerah provinsi maupun kabupaten/kota yang ada. Potensi itu dapat menjadi sumber investasi yang pada akhirnya akan menjadi sumber pendapatan masing-masing pemerintah daerah.

Hasil yang diperoleh dari subsector perikanan telah dapat memberikan nilai tukar bagi petani di subsector ini. Yang menjadi komponen yang dihitung sebagai nilai tukar adalah usaha budidaya dan penangkapan ikan. Budidaya yang diusahakan oleh para petani perikanan telah mampu memberikan hasil yang cukup serta menjadi sumber pendapatan utama. Hasil produksi yang banyak disertai dengan harga yang relative baik, memperoleh hasil yang lebih tinggi dari biaya yang dihasilkan akan menyebabkan para pelaku usaha perikanan mendapatkan surplus, demikian sebaliknya. Pergerakan nilai tukar petani pada subsector perikanan terlihat berikut.

Gambar 4 Besarnya Nilai Tukar Petani Sub-sektor Perikanan di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2019 – 2025 (%)



Pergerakan nilai tukar petani subsector perikanan bervariasi dan ekstrem dan menunjukkan terjadinya kondisi yang tidak stabil. Terlihat pada tahun 2019 nilai tukar petani cukup tinggi namun mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2020. Besarnya

nilai tukar petani subsector perikanan pada tahun 2019, 2021, 2022 hampir sama sementara kondisi pada tahun 2020 dan 2024 hampir sama.

Nilai tukar tertinggi terjadi pada tahun 2023 sebesar 118,82 persen, sementara pada tahun 2025 baru enam bulan sudah mencapai 106,26 persen. Mengacu pada angka ini, menunjukkan bahwa produksi perikanan berada dalam keadaan yang tidak stabil, sesuai dengan sifat sector perikanan yang sangat tergantung pada kondisi musim pada saat itu.

Nilai tukar pada tahun 2020 mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya disebabkan oleh berbagai factor yang saling berkaitan. Pengaruh musim sangat dominan yang menyebabkan petani nelayan tidak dapat menghasilkan/menangkap ikan secara maksimal. Terlebih pada tahun tersebut pandemi covid tengah menuju puncaknya, pemerintah membatasi ruang gerak masyarakat untuk beraktivitas termasuk aktivitas di subsector perikanan. Namun kondisi ini tidak sama dengan tahun 2024 yang memiliki nilai tukar yang sedikit lebih rendah yaitu sebesar 103,15 persen. Ada beberapa factor yang menyebabkan hal ini terjadi yaitu adanya cuaca ekstrem yang sangat mempengaruhi hasil tangkapan di beberapa wilayah tangkapan; meningkatnya biaya operasional bagi nelayan, kendala musim tebar dan kesediaan benih yang tidak memadai. Meskipun keadaan harga menjanjikan namun para nelayan tidak mampu menghasilkan produksi yang banyak

Nilai tukar petani subsector perikanan selama tahun 2019 – 2025 adalah sebesar 107,49 persen yang berarti petani yang melakukan aktivitas usahatani pada Sub-sektor perikanan selama periode tahun 2019 – 2025 memiliki kemampuan membeli barang dan jasa sebesar 107,49 persen dari kemampuan membeli pada periode dasar. Meskipun nilai tukar yang diperoleh menunjukkan keadaan yang surplus, namun masih tergolong relatif kecil sehingga akan berdampak pada kemampuan petani nelayan untuk dapat meningkatkan hasil tangkapan maupun hasil usaha non tangkapan. Kondisi ini juga berada pada posisi rentan, bila hasil produksi tidak meningkat, diikuti oleh keadaan harga yang tidak stabil menyebabkan hasil yang diperoleh lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan dan berada dalam keadaan deficit atau rugi.

### **Indek Nilai Tukar Petani Secara Menyeluruh**

Nilai Tukar Petani untuk setiap subsector pertanian telah dibahas dengan besaran hampir merata pada kisaran lebih besar dari 100 terkecuali subsector tanaman perkebunan rakyat yang masih kurang dari 100. Kondisi ini menggambarkan bahwa kinerja pelaku usaha

di setiap subsector pertanian telah memberikan hasil yang menggembirakan meski hasilnya bervariasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembangunan di sector pertanian di provinsi Nusa Tenggara Barat pada setiap subsector pertanian telah mampu menghantarkan petani berada pada kondisi yang surplus. Sisi lain, subsector Tanaman Perkebunan Rakyat masih berada di bawah 100 yang bermakna bahwa petani yang melakukan aktivitas pada kegiatan perkebunan belum mampu menghasilkan produksi yang memberikan hasil yang maksimal sehingga kondisinya masih dalam keadaan deficit.

Pembangunan pertanian yang telah, tengah dan akan dilakukan oleh pemerintah adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada petani untuk melakukan usaha sesuai dengan keahliannya sepanjang mengiktui peraturan dan kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah. Hal ini terlihat dari besarnya nilai tukar seluruh subsector pertanian seperti terlihat dalam table berikut.

**Tabel 1 Nilai Tukar Petani di Nusa Tenggara Barat Tahun 2019-2020**

| No. | NTP Subsektor             | Tahun         |               |               |               |               |               |               | Rata-rata     |
|-----|---------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
|     |                           | 2019          | 2020          | 2021          | 2022          | 2023          | 2024          | 2025          |               |
| 1   | Tanaman Pangan            | 118,32        | 108,59        | 108,50        | 114,70        | 117,74        | 121,83        | 116,67        | 115,19        |
| 2   | Hortikultura              | 82,06         | 107,69        | 104,50        | 149,82        | 137,59        | 158,40        | 212,12        | 136,03        |
| 3   | Tanaman Perkebunan Rakyat | 93,15         | 96,09         | 92,57         | 98,86         | 93,48         | 105,71        | 109,10        | 98,42         |
| 4   | Peternakan                | 130,98        | 107,82        | 108,61        | 107,30        | 105,02        | 108,79        | 109,57        | 111,16        |
| 5   | Perikanan                 | 109,00        | 103,56        | 109,62        | 109,05        | 111,82        | 103,15        | 106,26        | 107,49        |
|     | <b>Rata-rata</b>          | <b>106,70</b> | <b>104,75</b> | <b>104,76</b> | <b>115,95</b> | <b>113,13</b> | <b>119,58</b> | <b>130,74</b> | <b>113,66</b> |

Sumber data : Data Sekunder diolah (BPS 2019-2025) catatan 2025 semester pertama.

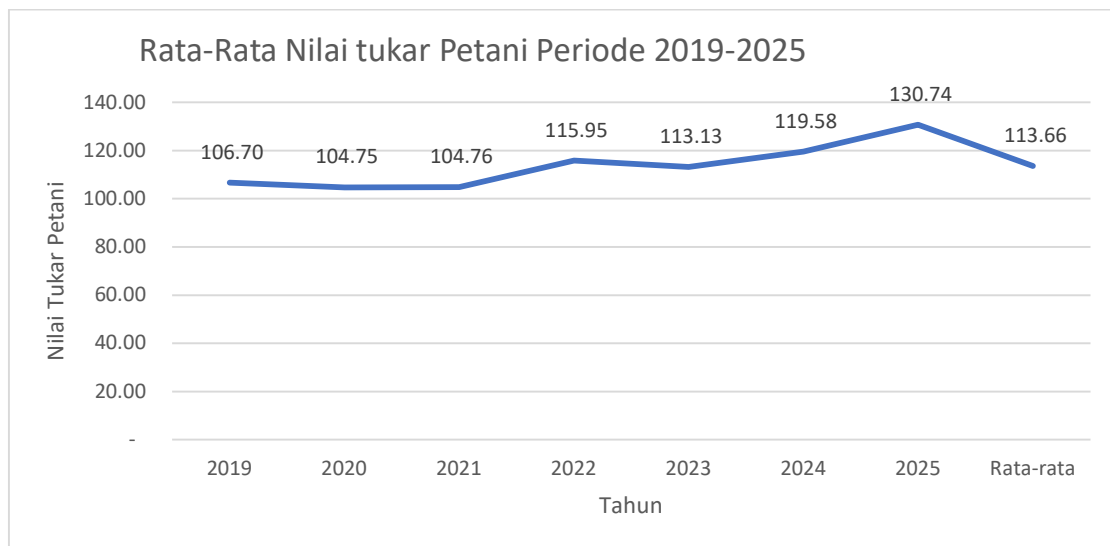
Dari data pada tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa selama tujuh tahun rata-rata NTP semua sub sektor sebesar 113,66 persen, ini berarti bahwa selama tujuh tahun (2019 -2025) petani di lima sub sektor tersebut mengalami surplus pendapatan, artinya petani di lima sub sektor sudah sejahtera karena pendapatannya rata-rata lebih besar dari pada pengeluarannya, kecuali pada sub sektor tanaman perkebunan rakyat yang berada dibawah 100 persen

Pada tabel 1. juga dapat dilihat bahwa dari lima sub sektor yang ada sebanyak empat sub sektor berada diatas 100 persen, yaitu sub sektor tanaman pangan sebesar 115,19 persen, Hortikultura 136,03 persen, sub Sektor Peternakan 111,16 persen dan perikanan sebesar 107,49 persen, ini berarti bahwa petani di empat sektor tersebut mengalami surplus pendapatan. Sedangkan satu sub sektor dibawah 100 persen yaitu sub sektor Tanaman Perkebunan Rakyat yaitu sebesar 98,42 persen, dengan kata lain bahwa sub sektor tersebut

mengalami defisit pendapatan (Pendapatan lebih kecil daripada pengeluaran konsumsi dan pengeluaran lainnya), yang menunjukkan bahwa petani pada sub sektor tersebut tidak sejahtera.

Dari tabel 1. juga dapat dilihat bahwa sub sektor yang paling tinggi Nilai Tukar Petani adalah di sub sektor Hortikultura yaitu sebesar 136,03 persen dan yang paling rendah adalah sub sektor Tanaman Perkebunan Rakyat yaitu sebesar 98,42 persen. Selama 7 tahun NTP di Nusa Tenggara Barat mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat, penurunan terjadi pada periode 2019 -2021 hal ini terjadi karena pada periode tersebut terjadi Covid.

Pada grafik 6. menunjukkan bahwa nilai tukar petani atau tingkat kesejahteraan petani di NTB mengalami peningkatan.



Gambar 6. Perkembangan Nilai Tukar Petani di Nusa Tenggara Barat Tahun 2019-2025

Gambar 6. Di atas menunjukkan bahwa selama periode 2019 -2025 Nilai Tukar Petani di Nusa Tenggara Barat menunjukkan pergerakan yang belfluktatif. Pada tahun 2019 bergerak dalam keadaan tinggi, menurun pada tahun 2020- 2021 kemudian meningkat pada tahun 2025 lebih tinggi dibanding tahun 2019 sedikit mengalami penurunan pada tahun 2023 dan terus meningkat hingga pertengahan tahun 2025. Pergerakan ini menunjukkan bahwa Nilai Tukar Petani sangat ditentukan oleh harga pasar yang terjadi pada masing-masing tahun. Kondisi pasar dalam aspek yang luas akan dapat mempengaruhi perkembangan pendapatan petani yang mengalami peningkatan secara berkesinambungan. Pendapatan yang diperoleh akan menghantarkan petani mampu memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupannya yang lebih baik. Jika kondisi demikian tercapaim maka

dapat dikatakan bahwa pendapatan yang diperoleh petani menjadi salah satu indikator mengukur kesejahteraan, Artinya bahwa tingkat kesejahteraan petani di Nusa Tenggara Barat mengalami peningkatan seiring dengan semakin membaiknya dan tingginya pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut :

- a. Nilai tukar petani Secara terpisah pada setiap sub sektor pertanian selama tahun 2019 – 2025, menunjukkan bahwa secara rata-rata nilainya berada di atas 100, terkecuali sub sektor Tanaman Perkebunan yang nilainya berada di bawah 100, yang berarti bahwa petani pada sub sektor Tanaman Perkebunan pendapatannya lebih kecil dari pada pengeluarannya
- b. Indeks Nilai Tukar Petani rata-rata semua sub sektor selama tahun 2019 – 2025 adalah sebesar 113,66 persen > 100. Sehingga berdasarkan Nilai Tukar ini petani di Provinsi Nusa Tenggara Barat berada dalam keadaan yang sejahtera.

### Saran

1. Strategi untuk meningkatkan nilai tukar petani lebih tinggi, bisa dilakukan melalui upaya meningkatkan harga produk ditingkat petani dengan cara meningkatkan kualitas dan standarisasi produk, penguatan rantai pasok dan pemasaran, pengembangan produk olahan (hilirisasi). Disamping itu adanya upaya dari pemerintah untuk menekan biaya produksi melalui subsidi dan bantuan sarana produksi, akses permodalan mudah, penguatan teknologi dan sumber daya manusia, serta informasi pasar yang akurat.
2. Perlu adanya Strategi yang dilakukan oleh pemerintah dan petani pedesaan, yaitu melalui upaya pemberdayaan ekonomi dengan cara pengembangan sektor pertanian dalam pengertian umum yang banyak menyerap Tenaga kerja, dan kegiatan bimbingan teknis untuk meningkatkan ketrampilan masyarakat, memberikan bantuan alat dan adopsi teknologi.

**DAFTAR PUSTAKA.**

- Asmarantaka, Ratna Winandi., 2017. Juniar Atmakusuma, Yanti N Muflikh, dan Nia Rosiana, Konsep Pemasaran Agribisnis : Pendekatan Ekonomi Dan Manajemen Jurnal Agribisnis Indonesia (Vol 5 No 2, Desember 2017); halaman 151-172
- Anggiani, Sarfilianty, 2021. Kewirausahaan Pola Pikir Pengetahuan Keterampilam. Edisi Kedua. Kencana, Jakarta.
- Fahrurrozi1, M. Yasin , Baiq Santi, 2024, ANALISIS RANTAI PASOK (SUPPLY CHAIN) JAGUNG VARIETAS BISI 22 DI DESA BABUSSALAM KECAMATAN GERUNG KABUPATEN LOMBOK BARAT Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia Volume 1 Nomor 3, Juli 2024: 190-197 190 Copyright © 3 Universitas Islam Al-Azhar, Lombok, Indonesia
- Hemawan, Asep., Husna Leila Yusran, Ovy Magetsari. 2023. Manajemen dan Pemasarn Jasa Dalam Era Transformasi. Edisi Perdana, Prenada, Jakarta.
- Nazir, Moh. 2009. Metode Penelitian, Cetakan ke-tujuh Ghalia Indonesia. Bandung.
- Pellokill, Marthen Robinson (tt). Agricultural Products Marketing Strategy In Efforts Increasing Farmer Income In Baumata Utara Village Kupang District, Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Kepulauan Lahan Kering
- Pratama, Nanda., Zulfaneti, Etik Umiyati, 2021. Analisis kesejahteraan petani padi di Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci. Jurnal Paradigma Ekonomika Vol.16. No.4, Oktober – Desember 2021
- Saghu, Yustina Sriyutun., Agnes Quartina Pudjiastuti, Sumarno. 2021. Faktor Internal dan Eksternal Penentu Kesejahteraan Petani Jambu Mete di Desa Mata Kapore Kabupaten Sumba Barat Daya Internal and External Factors Determining Welfare of Jambu Mete Farmers in Mata Kapore Village, Sumba Barat Daya District. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. JSEP, Volume 17, No. 3, Oktober 2021, Halaman 37-46
- Wuryaningrat, Nikolas Fajar. 2016. Pemasaran Produk Pertanian : Masalah Dan Solusinya: Tasharruf : Journal Economic and Business Of Islam, Vol. 1 No. 2. Desember2016.
- Tomek, W. G. And K. L. Robinson, 1981. Agritultural Product Prices. 2nd Edition. Cornell.
- Wuryantoro, Candra Ayu, 2022, Analisis Rantai Nilai Dan Efisiensi Pemasaran Beras di Kabupaten Lombok Barat, Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora, Volume 8 Nomor 3 September 2022 (PP:347-354).
- Werliantoni, dkk, 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani

Karet (Studi Kasus di Nagari Limo Koto Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung),  
Jurnal Teknologi Pertanian Andalas Vol. 21, No.2, September 2017.

Wuryaningrat, Nikolas Fajar. 2016. Pemasaran Produk Pertanian : Masalah Dan Solusinya:  
Tasharruf : Journal Economic and Business Of Islam, Vol. 1 No. 2. Desember2016.